

**PEREMPUAN PAPPASAR SUWU
(STUDI PADA KELUARGA DI DESA LAMPOKO KECAMATAN CAMPALAGIAN
KABUPATEN POLEWALI MANDAR)**

Irwan
(Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar)
Irwansosiologi99@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the role of women of Pappasar Suwu within their families. In addition, this study also aims to explain the socio-economic conditions of the family of Pappasar Suwu, as well as explore the driving factors so that they contribute to the fulfillment of the family economy. This type of research is qualitative descriptive. The method of data collection in this study is through observation, in-depth interviews, and documentation. The target of this study is women of Pappasar Suwu in Lampoko Village, Campalagian District, Polewali Mandar Regency then selected 10 people who were the subjects of the study through purposive sampling technique, with criteria namely women who worked as Pappasar Suwu, has families, and has children.

The results of the study shows that the role of women of Pappasar Suwu can be seen from the public and domestic sector. The description of the socio-economic life of women in Pappasar Suwu can be seen from four aspects, the first is education where Pappasar Suwu women can send their children to school, second is health where their health conditions are generally good, third is the settlement where the condition of the informant's settlement already has its own home and yard, and fourth is the level of income where they are able to earn daily income ranging from Rp.100,000-Rp.200,000. Factors that encourage women to work as Pappasar Suwu are divided into two, namely the first internal factor because of the husband's uncertain income and the husband who does not work, and secondly the external factor because of the invitation from friends.

Keywords: Women, Family, Pappasar Suwu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran perempuan *pappasar suwu* di dalam keluarganya masing-masing. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan kondisi sosial ekonomi keluarga *pappasar suwu*, serta menelusuri faktor-faktor pendorong sehingga mereka ikut andil dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sasaran penelitian ini adalah perempuan *pappasar suwu* yang ada di Desa Lampoko Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar yang kemudian dipilih 10 orang yang menjadi subjek penelitian melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu perempuan yang bekerja di *pasar suwu*, berkeluarga, dan mempunyai anak.

Hasil penelitian menunjukkan peran perempuan *pappasar suwu* dapat dilihat dari sektor publik dan sektor domestik. Gambaran kehidupan sosial ekonomi perempuan *pappasar suwu* dapat dilihat dari empat aspek, yaitu pertama adalah pendidikan dimana perempuan *pappasar suwu* dapat menyekolahkan anaknya, kedua adalah kesehatan dimana kondisi kesehatan mereka umumnya baik, ketiga adalah pemukiman dimana kondisi pemukiman informan sudah memiliki rumah dan pekarangan sendiri, dan keempat adalah tingkat pendapatan dimana mereka mampu memperoleh pendapatan setiap hari berkisar antara

Rp.100.000-Rp.200.000. Faktor yang mendorong perempuan bekerja sebagai *pappasar suwu* terbagi menjadi dua yaitu pertama faktor internal karena penghasilan suami yang tidak menentu dan suami yang tidak bekerja, dan kedua yaitu faktor eksternal karena adanya ajakan dari teman.

Kata Kunci: perempuan, keluarga, *pappasar suwu*

A. Pendahuluan

Desa Lampoko merupakan wilayah dari Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Dalam Wilayah tersebut, terdiri dari beberapa kelompok masyarakat, antara lain petani, pembuat gula aren, tukang becak, pedagang, dan sebagian kecilnya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Khusus untuk pedagang di dalam wilayah tersebut, ada yang dikenal sebagai pedagang *Pappasar suwu* (pedagang di waktu dini hari atau subuh) yang dikerjakan oleh perempuan. Profesi ini didominasi oleh perempuan, sehingga juga menonjolkan pada peran seorang wanita dalam hal membantu pemenuhan ekonomi keluarga. Pada dasarnya ini merupakan sebuah peran ganda (*double burden*) perempuan dalam keluarga.

Seorang perempuan yang sudah berumah tangga terlibat dalam perekonomian, khususnya berdagang di pasar maka secara otomatis mengurangi waktu mereka di dalam rumah. Para pedagang perempuan yang terlibat dalam perdagangan mereka lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dari pada di dalam rumah. Peran mereka sebagai ibu rumah tangga menjadi berat karena alokasi waktu mereka untuk mengurus rumah tangga menjadi sedikit (Nofria, 2012, 215).

Dunia perdagangan yang dikuasai wanita sudah berlangsung lama (Abdullah, 2006). Bagi perempuan *pappasar suwu*, pasar berfungsi sebagai tempat meraup keuntungan, dimana keuntungan tersebut digunakan oleh perempuan *pappasar suwu* untuk menunjang kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

Menurut Abdullah (2006: 3), perempuan secara langsung menunjuk kepada salah satu dari dua jenis kelamin, meskipun di dalam kehidupan sosial selalu dinilai *the other sex* (jenis kelamin lain) yang sangat menentukan representasi sosial tentang status dan peranan perempuan marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan kelas “dua” yang eksistensinya tidak diperhitungkan. Dikotomi *nature* (alam) dan *culture* (budaya), misalnya telah digunakan untuk menunjukkan pemisahan dan stratifikasi di antara dua jenis kelamin ini, yang satu memiliki status lebih rendah dari yang lain. perempuan yang mewakili sifat “alam” harus ditundukkan agar mereka berbudaya. Usaha “membudayakan” perempuan tersebut telah menyebabkan produksi dan reproduksi ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Realitas dalam banyak kebudayaan bahwa posisi laki-laki lebih tinggi secara struktural dibandingkan dengan perempuan (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007: 82).

Dalam teori Feminis Marxist disebutkan bahwa kekuatan ekonomi dan posisi ekonomi yang baik bagi perempuan merupakan jawaban dari penindasan terhadap perempuan. Menurut hasil studi Burr Ahern manakala pendapatan istri meningkat atukah sebanding dengan pendapatan suami, maka ada kecenderungan pengaruh isteri juga meningkat (Ratningsih, 2010: 108). Inti dari gerakan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat agar sama atau sejajar dengan kedudukan antara derajat laki-laki. Kesetaraan ini dapat dicapai melalui

berbagai cara. Salah satu dengan berusaha untuk memperoleh hak dan peluang yang dimiliki dengan laki-laki (Nofria, 2012: 197).

Menurut Fakih Mansour (2013: 147-149), gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultur. Adanya perbedaan gender ini ternyata telah mengakibatkan lahirnya sifat dan stereotipe yang oleh masyarakat dianggap sebagai ketentuan kodrati atau bahkan ketentuan Tuhan. Sifat dan stereotip yang sebetulnya merupakan konstruksi ataupun rekayasa sosial dan akhirnya terkukuhkan menjadi *kodrat kultur*, dalam proses yang panjang akhirnya telah mengakibatkan terkondisikannya beberapa posisi perempuan, antara lain:

1. Posisi *subordinasi* kaum perempuan dihadapan laki-laki. Subordinasi disini berkaitan dengan politik terutama menyangkut soal proses pengambilan keputusan dan pengendalian kekuasaan. Subordinasi tersebut tidak saja secara khusus terdapat dalam birokrasi pemerintahan, masyarakat maupun masing-masing rumah tangga, tetapi juga secara global.
2. Secara ekonomis, perbedaan dan pembagian gender juga melahirkan proses *marginalisasi* perempuan. Proses marginalisasi perempuan terjadi dalam kultur, birokrasi maupun program-program pembangunan. Misalnya dalam program pertanian yang dikenal dengan Revolusi Hijau, kaum perempuan secara sistematis disingkirkan dan dimiskinkan. Perlakuan semacam itu secara tidak terasa mengusur keberadaan kaum perempuan ke garis marginal. Di sektor lain juga terjadi banyak sekali jenis aktivitas kaum perempuan yang selalu dianggap tidak produktif

(dianggap bernilai rendah), sehingga mendapatkan imbalan ekonomis lebih rendah.

3. Perbedaan dan pembagian gender juga membentuk penandaan atau *stereotipe* terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan terhadap mereka. Stereotipe merupakan satu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yakni pemberian *label* yang memojok kaum perempuan sehingga berakibat kepada *posisi* dan *kondisi* kaum perempuan. Misalnya Stereotipe kaum perempuan sebagai “ibu rumah tangga” sangat merugikan mereka. Akibatnya jika mereka hendak aktif dalam kegiatan yang dianggapnya sebagai bidang kegiatan laki-laki, seperti kegiatan politik, bisnis ataupun pemerintah maka dianggap bertentangan atau yang tidak sesuai dengan kodrat perempuan.
4. Perbedaan dan pembagian gender juga membuat kaum perempuan bekerja lebih keras dengan memeras keringat jauh lebih panjang (*double-burden*). Pada umumnya, jika dicermati, suatu rumah tangga dan beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan beberapa yang dilakukan perempuan. Pada kenyatannya, dalam banyak observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa hampir 90% pekerjaan domestik dikerjakan oleh perempuan.
5. Perbedaan gender tersebut juga melahirkan kekerasan dan penyiksaan (*violence*) terhadap kaum perempuan, baik secara fisik maupun mental.

Perbedaan dan pembagian gender dengan segenap manifestasinya di atas, mengakibatkan tersosialisainya citra, posisi, kodrat dan penerimaan nasib perempuan yang ada. Dengan kata lain segenap manifestasikan ketidakadilan

gender itu juga sendiri merupakan proses penjinakan (*cooptation*) peran gender perempuan, sehingga kaum perempuan juga menganggap bahwa kondisi dan posisi yang ada seperti sekarang ini sebagai sesuatu yang normal dan kodrat. Jadi, keseluruhan manifestasi tersebut ternyata saling berkaitan dan saling tergantung serta saling menguatkan satu sama lain.

Sudah tidak asing lagi, bahwa peranan perempuan dalam lingkungan publik hampir tidak ada bedanya dengan keterlibatan kaum laki-laki. Misalnya dalam panggung politik, ekonomi, pendidikan bahkan jabatan pemerintahan pun sudah banyak di emban oleh kaum perempuan. Sebagai contoh misalnya, R.A Kartini muncul sebagai penggerak lahirnya emansipasi wanita. Selain itu bangsa ini juga telah pernah melahirkan Megawati Soekarnoputri sebagai presiden perempuan pertama di Republik Indonesia, dan masih banyak lagi.

1. Perempuan sebagai Pedagang

Keterlibatan perempuan dalam perdagangan tampak sangat menonjol. Data statistik yang di publikasikan BPS (Badan Pusat Statistik) selalu menunjukkan bahwa sektor perdagangan, baik di desa maupun di kota selalu di dominasi oleh perempuan. Mengenai keterlibatan perempuan di sektor ini, Hans-Dieters Evers (Abdullah, 2006: 199) menyatakan bahwa yang dimiliki dan relatif rendahnya tuntutan dari sektor ini telah mendorong orang, terutama perempuan untuk masuk ke dalamnya. Selain itu kapasitas penyerapan yang sangat tinggi di sektor perdagangan telah mendorong perempuan untuk terjun ke dalamnya. Tingkat partisipasi perempuan yang tinggi di bidang perdagangan bertolak belakang dengan anggapan umum tentang

perempuan, dimana perempuan dianggap sebagai golongan masyarakat yang lembut dan halus budi (Abdullah, 2006: 199).

Pasar bagi perempuan adalah sebuah dunia yang di dalamnya terdapat aturan beserta sistem sosial budaya. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan yang besar di pasar telah menempatkan perempuan pada satu struktur baru di luar struktur yang dikenal dalam masyarakat, seperti keluarga inti, keluarga luas, dan masyarakat. Masuknya perempuan ke dalam struktur baru ini telah memberikan suatu kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dan keluar dari struktur subordinasi memegang kebebasannya.

Pasar memberi suatu pemenuhan terhadap fantasi perempuan tentang posisi mereka di masyarakat luas, di samping masih berpijak pada ideology femialisme. Bagi feminis, fungsi pasar dalam hal ini bahkan dapat dianggap sebagai alat pemenuhan terhadap kerinduan perempuan akan ada dunia yang bebas dari kungkungan laki-laki. Perempuan pedagang kadangkala menempatkan laki-laki pada posisi yang lemah dan bodoh dalam proses tawar menawar harga (Abdullah, 2006: 205).

2. Perempuan dalam Ekonomi Keluarga

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, terutama perdagangan, bukanlah gejala yang baru muncul. Gejala itu telah muncul jauh sebelum gerakan emansipasi perempuan muncul di Indonesia, tepatnya akibat semakin terdesaknya mereka dari sektor pertanian akibat revolusi hijau. Keterlibatan perempuan di pasar telah memberikan kesempatan kepada mereka untuk menciptakan “dunia baru” yang terpisah dari dunia yang

lain bagi mereka. Pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat mencari keuntungan, tetapi juga menjadi tempat rekreasi memperoleh informasi baru. Dengan demikian, mereka selalu rindu suasana pasar yang hiruk pikuk. Bagi mereka hiruk pikuk adalah musik yang sangat indah. Selain itu, salah satu fungsi pasar bagi perempuan pedagang adalah menciptakan dan memberi peluang kepadanya untuk memiliki otonomi yang besar. Otonomi perempuan di pasar merupakan wahana membalas terhadap otonomi laki-laki yang sedemikian besar dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2006: 215-216).

Menurut Abdullah (2006), salah satu daya tarik yang mendorong perempuan di bidang perdagangan adalah selalu memegang uang. Sebagai seorang yang mempunyai jabatan bendahara dalam rumah tangga, setiap keperluan dan kesulitan keuangan sangat dirasakan oleh perempuan. Oleh karena itu mereka akan berusaha agar di rumahnya selalu tersedia uang dalam jumlah tertentu, siapa yang mempunyai hak dan memiliki uang tersebut kadang kala tidak menjadi masalah bagi mereka.

Keterlibatan Perempuan di pasar akan memperbesar sumbangannya terhadap ekonomi rumah tangga, kondisi ini menempatkan perempuan pada kondisi yang mempunyai kekuatan untuk tawar-menawar dengan suami dalam setiap mengambil keputusan. Perempuan pedagang cenderung lebih mandiri di bandingkan perempuan yang tidak bekerja. Mereka mempunyai otonomi untuk memutuskan persoalan-persoalan rumah tangganya tanpa selalu tergantung kepada keputusan suami. Suami mereka cenderung tidak

berani bertindak sewenang-wenang terhadap istri, sehingga pecehan dan perilaku yang mengarah pada tindakan kekerasan terhadap istri menjadi berkurang (Abdullah, 2006: 213-214).

Peran perempuan dalam menyokong ekonomi keluarga sebenarnya relatif besar. Namun anggapan bahwa pencari nafkah utama adalah laki-laki, sementara perempuan hanyalah mengurus rumah tangga menjadikan perempuan seakan tidak berdaya dalam posisinya. Di sisi lain keterbatasan modal juga menjadi salah satu faktor terkendalanya perempuan untuk ikut menggerakkan perekonomian keluarga. Bagi keluarga, kontribusi ekonomi perempuan sangat berperan signifikan dalam menentukan kesejahteraan keluarga. Mosse (Puspitawati 2012 :12) menyatakan bahwa semakin miskin suatu keluarga, maka keluarga itu bergantung kepada produktivitas ekonomi seorang perempuan.

3. Peran dan Beban Ganda Perempuan Pekerja

Perempuan yang bekerja otomatis memiliki peran dan beban ganda. Perempuan yang terlibat dalam peran ganda seperti aktivitas kelompok akan meningkatkan kesejahteraan subjektifnya. Beban ganda perempuan merupakan masalah yang sering di hadapi perempuan bekerja karena pada dasarnya perempuan memiliki peran domestik dan peran publik. Permasalahan peran ganda perempuan bukan pada peran itu sendiri, melainkan dampak yang di timbulkannya pada keluarga. Pembagian kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan beban kerja pada pihak yang

terdominasi. Agar tidak terjadi beban ganda yang berlebih maka diperlukan strategi penyeimbangan antara pekerjaan dan keluarga (Puspitawati 2012: 2).

Milkie (Puspitawati, 2012: 3) menyatakan bahwa jam kerja dan pembagian pekerjaan domestik yang adil akan mempengaruhi keseimbangan antara keluarga dan pekerjaan.

Dengan bekerjanya perempuan di *pasar suwu*, secara langsung mereka memberikan kontribusi yang besar bagi keluarganya. Kontribusi perempuan *pappasar suwu* dapat dilihat dari kegiatannya pada sebelum ke pasar, saat berada di pasar, dan pada saat sepulang dari pasar. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan epektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, proposionalisme, finansial, dan lain.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, dimana dalam metode ini dihasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini akan di laksanakan di dua tempat. Pertama di Desa Lampoko. Kedua adalah pasar Wonomulyo Kel. Sidodadi. Lokasi pertama merupakan asal atau tempat tinggal perempuan *pappasar suwu*, sedangkan lokasi kedua merupakan pasar dimana mereka beraktifitas jual beli.

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah perempuan *pappasar suwu* yang berada di Desa Lampoko Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar sebanyak sepuluh orang, melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu perempuan yang bekerja sebagai *pappasar suwu*, berkeluarga, dan mempunyai anak.

3. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi, dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang pada objek penelitian (Tika, 2005: 44). Metode observasi yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran umum lokasi penelitian.

b. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang di kerjakan secara sistematis dan berlandasan pada tujuan penelitian (Tika: 2005: 50). Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan bersifat informal agar informan bisa bersifat lebih terbuka dengan peneliti.

c. Dokumentasi yaitu pencarian data sekunder pada instansi terkait yang dianggap relevan dengan penelitian. Data yang di peroleh berupa data yang berhubungan dengan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu data jumlah penduduk pada lokasi penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Tahap-tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi data, merupakan proses pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data besar dari kegiatan

penelitian. Reduksi data menggunakan bentuk singkatan, *coding*, serta membuat batasan persoalan.

- b. Penyajian data merupakan suatu informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Metode data yang digunakan dalam penyajian data adalah metode deskriptif. Dalam tahap ini, hasil penelitian perlu dipadukan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.
- c. Menarik kesimpulan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Lokasi Penelitian

Desa Lampoko adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Campalagian. Dalam wilayah tersebut, terdiri dari beberapa kelompok masyarakat, petani, pembuat gula aren, tukang becak, pedagang dan sebagian kecilnya PNS. Desa Lampoko ini mempunyai penduduk sebanyak 4.297 jiwa terdiri dari 2.074 jiwa adalah laki-laki dan 2.223 jiwa adalah perempuan. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah laki-laki.

Pendidikan masyarakat Desa Lampoko yang menonjol adalah tamatan SD sebanyak 1972 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Lampoko masih tergolong rendah. Rendahnya pendidikan masyarakat Desa Lampoko tidak lepas dari kondisi masyarakatnya pada umumnya petani, pembuat gula aren, dan pedagang. Bukan hanya ketidakmampuan orang tuanya secara materi tetapi keinginan dari anak-anak tersebut, meskipun

orang tuanya mampu. Sebagian dari anak-anak tersebut memilih bekerja karena ikut-ikutan dengan teman-temannya yang lain, dan mereka juga melihat anak-anak yang lain mampu mempunyai uang sendiri. Namun, adapula orang tua yang menginginkan anaknya untuk membantu bekerja di pertanian dan perdagangan untuk membantu kehidupan keluarganya, sehingga terdapat anak-anak yang terpaksa harus meninggalkan bangku sekolahnya.

Pendidikan merupakan salah satu usaha mendukung kehidupan sosial, pendidikan salah satu faktor penting untuk menjamin mutu sumber daya manusia (SDM). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola tingka laku dan interaksi seseorang sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam melakukan aktivitas untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Pendidikan akan secara langsung memberi sumbangan terhadap keterampilan dan strategi kelangsungan hidup pada seseorang.

Desa Lampoko memiliki sarana tenaga kesehatan seperti dokter umum 1 orang, perawat 3 orang, bidan 2 orang, dan dukun bayi 2 orang. Sementara untuk tenaga pendidik yang dimiliki oleh Desa Lampoko ini cukup banyak, khususnya tenaga pendidik guru SD (26), disusul tenaga pendidik guru SLTA/ sederajat (24 orang), kemudian guru TK (15 orang) yang berasal dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Kemudian tenaga yang bergerak dibidang jasa yang dimiliki oleh Desa Lampoko ini cukup bervariasi dimana tukang jahit (4 orang), disusul servis motor 10 orang, servis radio/TV (2 orang) dan salon (3 orang).

Berdasarkan data dari BPS (2015) prasarana yang tersedia di Desa Lampoko ini terdiri dari kantor desa, dari segi fasilitas pendidikan pemerintah setempat menyediakan sekolah-sekolah mulai dari TK, SD, dan Pesantren, namun desa ini tidak mempunyai fasilitas sekolah SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat sehingga masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat sehingga masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang tingkat SMP dan SMA harus keluar desa.

Rendahnya tingkat pendidikan dan sarana pendidikan, pada akhirnya berdampak pada pekerjaan masyarakatnya. Di Desa Lampoko, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani penggarap, yaitu sebanyak 1221 orang (BPS, 2015). Hanya 2 orang yang bekerja sebagai pengusaha besar/ sedang. Masyarakat di Desa Lampoko mayoritas penduduknya beragama Islam sehingga untuk sarana ibadah, masyarakat mempunyai tempat-tempat ibadah seperti masjid dan musholla.

2. Gambaran Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Perempuan Pappasar Suwu

Boserup (dalam Sudarto, dkk, 2012: 205) mengatakan bahwa perubahan status dan peranan perempuan dalam perkembangan masyarakat yang disebabkan oleh beralihnya sistem perekonomian dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian yang membawa pula perubahan bidang sosial masyarakat adalah penting. Teori yang dikemukakan oleh Boserup tersebut di atas, sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh peneliti.

Setelah kaum perempuan bekerja sebagai *pappasar suwu*, hal

tersebut berdampak pada kehidupan sosial ekonomi keluarga yang bersangkutan, yang dapat dilihat dari aspek pendidikan, kesehatan, pemukiman maupun pendapatan. Kondisi sosial ekonomi antara *pappasar suwu* dapat diklasifikasikan kedalam beberapa poin sebagai berikut:

a. Pendidikan

Dari data temuan di lapangan, penulis mendapatkan hasil perempuan *pappasar suwu* rata-rata memiliki latar pendidikan yang rendah. Dari sepuluh informan yang penulis wawancarai, terdapat enam orang yang sama sekali tidak pernah mengenyam dunia pendidikan formal yaitu HA, HU, UP, ST, HY, dan NH, tiga diantaranya hanya sampai di tingkatan Sekolah Dasar (SD) yaitu NA, NU, dan SH, sedangkan hanya BA yang sampai di SMP, itupun tidak tamat karena menikah.

Dari sepuluh informan, tiga di antaranya, yaitu HA, NH, dan NU, sudah sadar akan pentingnya pendidikan, sehingga mereka pun berupaya untuk menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Misalnya HA yang anaknya sudah ada yang kuliah di UIN Alauddin Makassar. Begitupun dengan NH yang sangat mendorong anaknya untuk sekolah. Dua anaknya yang duduk di bangku SD dan 1 lagi sudah menempuh perkuliahan di salah satu universitas di Polewali Mandar. Alasannya cukup bijak, bukan hanya faktor ekonomi semata, melainkan karena merasa dirinya kurang dalam pemahaman ilmu, jadi paling tidak terjadi kembali kepada anak-anaknya.

Berbeda dengan HA maupun NH, ibu NU berinisiatif

untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, karena melihat kenyataan di lingkungan sekitarnya yang terjadi banyaknya anak usia sekolah yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Jadi ketika sekolahnya di pesantren, paling tidak ada bekal agama yang dimilikinya. Sehingga tidak mudah terjerumus dalam pergaulan negatif.

Pendapatan dari *pappasar suwu* inilah yang dijadikan sebagai modal untuk menyekolahkan anak-anaknya. Aspek pendidikan merupakan hal yang penting. Pendidikan yang dimaksud sebagai upaya memanusiakan manusia. Baik dalam pendidikan formal, informal maupun nonformal. Terkadang memahami pendidikan banyak orang yang salah tafsir. Pendidikan dianggapnya sebagai upaya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

Terlebih kepada pendidikan formal, model pendidikan ini dianggap sebagai sarana untuk meyongsong masa depan yang bisa membawa kesejahteraan ekonomi. Sehingga ketika ada seseorang yang merupakan tamatan perguruan tinggi (sarjana) lantas belum mendapatkan pekerjaan yang sepadan dengan pengorbanan (biaya, tenaga dan waktu) yang dikeluarkan, maka diklaimlah bahwa pendidikan itu tidak penting, tidak mesti sekolah. Itulah kebanyakan yang terjadi pada keluarga atau anak perempuan *pappasar suwu*. Meskipun pada keluarga *pappasar suwu*, lebih banyak yang menganggap pendidikan tidak penting, namun ada juga

yang sudah mulai berpikir positif terhadap pentingnya pendidikan.

b. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sosial. Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat, begitulah pepatah yang lazim kita jumpai. Aspek kesehatan sangat menentukan kesejahteraan masyarakat. Tanpa adanya kesehatan, orang akan tidak bisa beraktivitas dengan lancar. Olehnya itu kesehatan menjadi sebuah indikator penting untuk mencapai kesejahteraan dalam lingkungan keluarga. Begitu juga dengan keluarga *pappasar suwu*. Aspek kesehatan menjadi bagian penting yang patut untuk dilihat dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, data menunjukkan bahwa kondisi kesehatan mereka dapat dikategorikan baik. Hal itu bisa dilihat dari *pappasar suwu* itu sendiri. Meskipun bangunnya kebanyakan dari pukul 01-00-02.00 dini hari, sangat jarang ditemukan adanya perempuan *pappasar suwu* yang mengeluh sakit atau bahkan harus dirawat inap di Rumah Sakit (RS).

c. Tempat Tinggal

Tempat tinggal menjadi bagian yang mampu menggambarkan tentang kehidupan sosial ekonomi keluarga *pappasar suwu*. Tempat tinggal yang dimaksud berkaitan dengan rumah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya mereka hidup di pemukiman perdesaan, namun dalam kondisi tempat tinggal yang baik. Mayoritas menggunakan rumah khas

Mandar yang identik dengan rumah panggung. Rumah yang berdiri tegak yang kurang lebih 10 meter tingginya. Di bawahnya terdapat kolong rumah, yang kadang dijadikan sebagai tempat berkumpul dengan dengan tetangga. Namun, ada juga yang sebagian yang memilih rumah batu yang masyarakat setempat menamainnya sebagai “Rumah Jawa”. Rumah yang tidak memiliki kolong dan tangga.

Ibu HA memiliki rumah panggung besar serta kolong rumah yang dibatu. Ibu HA adalah satu-satunya dari informan yang karakter rumahnya seperti itu. SH dan NU memiliki rumah batu yang model “Rumah Jawa”. Selebihnya adalah rumah panggung yang kurang lebih persis sama modelnya. Ciri khas dari model rumah panggung mereka, terbuat dari kayu hutan, beratapkan seng dan daun rumbia. Sementara “Rumah Jawa” adalah rumah yang berbahan batu bata, semen dan pasir sebagai material utamanya, beratapkan seng.

Selain rumah, *pappasar suwu* ini semuanya bermukim di tanah sendiri. Kebanyakan dulunya adalah tanah orang lain, namun kini sudah dibeli dan menjadi hak milik pribadi. Mereka juga masing-masing memiliki sarana kelengkapan rumah berupa kamar mandi dan WC. Rata-rata juga mereka memiliki perabotan yang lengkap, mulai dari kulkas, *ricecooker*, dan *dispenser*.

d. Pendapatan

Dari sektor pendapatan, sumber pendapatan *pappasar suwu* dapat dikaitkan dengan beberapa unsur. Mulai hubungan

dengan *pagandeng*, petani, *pawarung*, lembaga pendidikan dan masyarakat umum. Semua *pappasar suwu* punya relasi dengan *pagandeng*. Hubungan ini bisa dipahami sebagai model hubungan saling menguntungkan dalam hal ekonomi. Dimana *pappasar suwu* menjadikan *pagandeng* sebagai mitra. *Pagandeng* membeli sedangkan *pappasar suwu* menjual. Misalnya saja, Ibu HA yang memiliki langganan khusus yang hampir setiap harinya membeli barang dagangan HA. Dalam hal ini dapat dikatakan antara HA dan *Pagandeng* sangat membantu satu sama lain. *Pagandeng* berkontribusi banyak dalam hal pendapatan ekonomi keluarganya.

Selain dengan *pagandeng*, *pappasar suwu* juga berlangganan dengan petani sebagai penyuplai barang, *pawarung* sebagai konsumennya, dan ada juga yang memiliki relasi dengan lembaga pendidikan, misalnya saja ibu HA yang kerap kali menyuplai barang dagangan berupa sayuran dan jenis sembako lainnya ke pesantren yang ada di Lampoko.

Dari model hubungan tersebut, *pappasar suwu* memiliki pendapatan yang bisa dikatakan tinggi dari Rp.100.000-200.000 hingga jutaan rupiah. Bahkan mengalahkan pendapatan seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Kaitannya dengan pendapatan, *pappasar suwu* banyak yang memiliki investasi tanah. Ada yang membeli tanah, ada juga yang menggadai lahan. Selain tanah, investasi yang lain adalah berupa hewan ternak (sapi dan kambing) dan perhiasan berupa emas. Ada juga yang

sudah bisa membeli mobil, motor, bahkan sampai mendaftar haji.

3. Kontribusi Perempuan *Pappasar Suwu*

Keberadaan wanita sebagai penyokong kebutuhan ekonomi rumah tangga sangat dibutuhkan, mengingat para suami yang bekerja sebagai petani, sehingga tidaklah terlalu bisa diandalkan dari sisi penghasilan. Peran serta perempuan dalam menghasilkan uang menjadi salah satu alternatif untuk menyiasati kekosongan penghasilan suami, dan menambah daya tahan ekonomi rumah tangga mereka.

Besarnya kontribusi perempuan *pappasar suwu* terhadap ekonomi rumah tangga merupakan salah satu wujud kemampuan dan kemandirian kaum wanita dalam menopang ekonomi keluarganya. Dari sepuluh informan, diperoleh hasil bahwa bahwa dari pekerjaan mereka sebagai *pappasar suwu*, pendapatan yang mereka peroleh sangatlah membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Dalam teori Feminis Marxist disebutkan bahwa kekuatan ekonomi dan posisi ekonomi yang baik bagi perempuan merupakan jawaban dari penindasan terhadap perempuan. Menurut hasil studi Burr Ahern manakala pendapatan istri meningkat sebanding dengan pendapatan suami, maka ada kecenderungan pengaruh isteri juga meningkat. (Ratningsih,2010:108).

Dari hasil penelitian yang dipaparkan oleh Burr Ahern tersebut tampak jelas terjadi di kalangan *pappasar suwu*. Kecenderungan pengaruh istri yang meningkat yang telah disimpulkan oleh penelitian Burr Ahern bisa kita jumpai pada keluarga *pappasar suwu*. Aktifitas

mereka di sektor publik sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan keluarga mereka. Hal tersebut biasa kita lihat pada fakta yang terjadi pada keluarga *pappasar suwu*. Misalnya saja, dalam keluarga HY, bukti pengaruhnya adalah dengan keberhasilannya membeli tanah berupa kebun, hewan ternak yang tentunya diperolehnya melalui peran pentingnya dalam membantu perekonomian keluarga sebagai *pappasar suwu*.

Begitu halnya dengan NA, yang awalnya sebelum bekerja sebagai *pappasar suwu*, beliau mengaku bahwa dengan mengandalkan penghasilan suami sebagai petani, kemungkinan besar sulit untuk membeli sebuah kendaraan seperti motor. Setelah menjadi *pappasar suwu*. Bukan hanya motor yang bisa dibeli oleh keluarga mereka, melainkan mampu untuk merenovasi rumah dan mengisinya dengan berbagai macam perabotan.

Berbeda halnya juga dengan BH, meskipun baru beberapa tahun menjadi *pappasar suwu*, kini BH dan keluarga kecilnya bersama suami dan kedua anaknya mampu membeli pekarangan untuk mereka untuk dibangun rumah.

Peran perempuan turut menegakkan ekonomi rumah tangga dengan memasuki berbagai kegiatan ekonomi diakui memberikan dampak positif bagi kesejahteraan rumah tangga. Karena kuatnya posisi ekonomi adalah sebagai modal untuk membiayai seluruh keperluan rumah tangga.

Setelah bekerja sebagai *pappasar suwu*, maka tentu berdampak pula pada urusan domestik mereka. Umumnya masyarakat Mandar membanting

tulang, tanpa memilih waktu apakah siang dan malam, apakah ia suami atau istri, mereka saling bantu membantu dalam hal memenuhi kebutuhan material dan spritualnya. Perilaku seperti itulah yang disebut *sibaliparriq*. Dimana dalam *sibaliparri* itu tercipta adanya kemitrasejajaran, sumber daya wanita yang sama dengan pria menuju kesejahteraan, kelanggengan sebuah rumah tangga (Bodi, 2005: 12).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepuluh informan saling bekerja sama dengan anggota keluarganya yang lain ketika mengerjakan urusan domestik. Setiap anggota keluarga mereka cenderung mengerti dengan kondisi para perempuan *pappasar suwu* ini yang harus bekerja di sektor publik, sehingga mereka pun saling bekerja sama mengurus urusan domestik.

4. Faktor- Faktor Pendorong Perempuan Berdagang Sebagai Pappasar Suwu

Ada banyak hal yang menjadi faktor pendorong mengapa perempuan ingin berkarir. Perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang merupakan peran mutlak yang tidak bisa dihilangkan begitu saja. Bahkan secara tidak langsung setiap perempuan pasti akan menjadi ibu rumah tangga dan memiliki jiwa keibuan. Beberapa penelitian terdahulu yang sejenis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan bekerja di sektor publik diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Riyani, dan kawan-kawan tahun (2001) terhadap ibu rumah tangga diperkotaan Kabupaten Purworejo dengan judul penelitian “ Kontribusi Wanita Dalam Aktivitas Ekonomi dan

Rumah Tangga” terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

Dari hasil penelitian ini ditemukan juga bahwa faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja sebagai *pappasar suwu* disebabkan karena adanya dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu karena alasan kurangnya pendapatan suami dan suami yang pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh informan, sembilan diantaranya menekuni profesi ini dikarenakan kurangnya pendapatan suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Melalui *pappasar suwu* inilah akhirnya para istri tadi (informan) bisa membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sementara faktor eksternal yaitu karena adanya ajakan dari teman. Hal ini diperoleh dari wawancara dengan seorang informan, yaitu UP, dimana UP setelah bercerai dengan suami dan tidak memiliki pekerjaan, akhirnya diajak oleh temannya untuk bekerja sebagai *pappasar suwu*.

Sebuah hasil penelitian dari Mega Nofria, menyimpulkan bahwa faktor ekonomi merupakan pendorong terkuat perempuan Minangkabau harus terlibat dalam kegiatan perdagangan. Dalam kehidupan berkeluarga, wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi juga melakukan kegiatan yang produktif guna menambah penghasilan keluarga.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Gambaran kehidupan sosial ekonomi perempuan *pappasar suwu* dapat dilihat dari empat

aspek. *Pertama* adalah pendidikan, dimana beberapa informan berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya agar anak-anaknya bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan orangtuanya. *Kedua* adalah kesehatan dimana kondisi kesehatan mereka dapat dikatakan baik, karena mereka tetap kelihatan sehat bugar meskipun pukul 01.00 dini hari sudah harus bangun untuk mempersiapkan diri ke pasar. *Ketiga* adalah kondisi pemukiman, dimana semua informan sudah memiliki rumah dan pekarangan sendiri. Ada yang memiliki perabotan berupa kulkas, dan perabotan lainnya. Keadaan rumah mereka pun kelihatan baik, ada yang terbuat dari batu dan kayu. *Keempat* adalah pendapatan, dimana penghasilan yang dapat diperoleh paling rendah per harinya Rp.100.000-Rp.200.000. Dari pendapatan mereka, sudah ada yang membeli kebun, hewan ternak, mobil, motor bahkan mendaftar haji.

- b. Kontribusi peranan perempuan *pappasar suwu* dalam ekonomi keluarga dapat dikelompokkan ke dalam dua tahapan yaitu pada sektor domestik dan sektor publik.
- c. Faktor pendorong perempuan menjadi *pappasar suwu* terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya kurangnya penghasilan dari suami dan suami yang pengangguran. Sedangkan faktor eksternal yaitu karena ajakan dari teman untuk bekerja sebagai *pappasar suwu*.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran yang penulis bisa berikan:

- a. Hendaknya seorang perempuan yang turut dalam bekerja (*pappasar suwu*), mampu memposisikan diri sebagai istri. Mampu memahami tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga, sebagai istri dan ibu, serta mampu memposisikan diri dalam ruang publik (dunia kerja).
- b. Dengan keikutsertaan perempuan dalam dunia kerja (*pappasar suwu*), maka diharapkan adanya pengertian dari sang suami dan juga anggota keluarga lain akan posisi sang istri, dengan catatan selama mereka masih bisa menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga, pengertian dari suami dibutuhkan dalam hal ini.
- c. Sebagai *pappasar suwu*, penghasilan mungkin dianggap mencukupi, namun yang terpenting dari itu adalah pendidikan anak. Jangan sampai dengan pendapatan tersebut, dapat mengurangi atau bahkan menghambat pendidikan anak.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alimuddin Asmadi. 2013. *Pakaccaping Mandar*. Yogyakarta: Cetakan Ombak.
- As dan Sumjati. 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya*. Yogyakarta: Cetakan Tim Bigrafi, Tim Fs, Ugm, Muchalas Rowie

- Bodi, Khalid Idham. 2010. *Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia*. Solo: Zada Haniva
- Dagun M. Save. 1992. *Sosio Ekonomi-Analisis Eksistensi Kapitalisme dan Sosialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Eonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Gilarsoh ,T . 1996 . *Membangun Ekonomi Keluarga* . Yogyakarta: Kanisius.
- Fakih, Mansour .2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayatulla Syarif. 2010. *Teologi Feminisme Islam*. Jakarata: Pustaka Pelajar.
- Jurnal Ilmiah. Keluarga dan Kontribusi Vol. 5 .No 1.
- Koentjaraningrat. 1990.*Pengantar Ilmu Antropogi*. Jakarta: Cetakan Kedelapan. PT Rinekecipta.
- Naning ,Ratningsih. 2010. *Identitas Perempuan Indonesia*. Depok: Desentara Foundation.
- P. Abdillah Pius dan Al Barry Dahlan M. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Arkola.
- Puspitawati, Herien, dkk. 2012. *Kontribusi Ekonomi dan Peran Ganda Perempuan Serta Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Subjektif*.
- Sudiarto Dkk. 2012. *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Diversitas Kultural*. Jakarta: The Interseksi Foundation.
- Sugihastuti dan Saptiawan, Isthna Hadi. 2010. *Gender & Inferioritas Perempuan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 20014. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*.Bandung: Cetakan Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D*. Bandung: Cetakan Alfabeta.
- T.O, Ihoromi. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.